

INTERAKSI ORANG TUA DENGAN ANAK DALAM MENGHADAPI TEKNOLOGI KOMUNIKASI INTERNET

(Studi Pada SMA Rahadi Usman)

Oleh : Heru Wahyu Pamungkas, S.Sos, M.Si

**Magister Ilmu Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan ilmu Politik
Universitas Tanjungpura Pontianak**

ABSTRAK

Tesis berjudul: Interaksi Orang Tua dengan Anak Dalam Menghadapi Teknologi Komunikasi (Internet) di Kecamatan Pontianak Kota Studi Kasus di Sekolah Menengah Atas Rahadi Usman), dengan mengangkat masalah dalam penelitian ini adalah mengenai dampak teknologi komunikasi internet dalam membantu anak untuk memahami dengan benar bagaimana seharusnya menggunakan teknologi komunikasi agar tidak meninggalkan kewajibannya sebagai seorang pelajar. Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis Interaksi Orang Tua dan Anak Dalam Menghadapi Teknologi Komunikasi (Internet) di Kecamatan Pontianak Kota (studi kasus Sekolah Menengah Atas Rahadi Usman). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif didukung dengan teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi sebagai pengumpulan data, selanjutnya dianalisis menggunakan analisis kualitatif. Hasil penelitian secara umum dapat dijelaskan secara umum interaksi dan komunikasi orang tua terhadap anak serta bagaimana orang tua memperlakukan anak remajanya memberikan pengaruh terhadap sikap remaja yang jika berkelanjutan akan berkembang menjadi karakter yang terbentuk pada diri anak. Demikian juga halnya remaja dengan penggunaan teknologi internet, sikap orang tua terhadap aktivitas remaja ini akan memberikan pengaruh terhadap terbentuknya karakter yang dapat menyaring dampak teknologi internet sehingga remaja tidak terjerumus ke dalam ketagihan yang akan membuat karakter positif mereka menjadi merosot. Interaksi orang tua dengan anak dalam menghadapi dampak teknologi merupakan media yang ampuh sebagai media pendidikan bagi anak, dan seharusnya menjadi prioritas utama. Namun yang terjadi justru sebaliknya. Media lebih banyak mengarah pada penurunan nilai moral, seperti keekrasan dan pornografi. Keluarga diharapkan dapat membentengi putra putrinya, oleh sebab itu keluarga harus cerdas dalam berinteraksi dengan media. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan komunikasi secara terbuka antar keluarga yang diharapkan dapat menjadi bekal mereka dalam mendidik anak-anak berinteraksi dengan teknologi. Upaya orang tua dalam membantu anak menghadapi dampak teknologi dapat dilakukan dengan cara memberikan pengawasan yang terus menerus, melakukan komunikasi secara terbuka dan seimbang, serta memberikan pendidikan agama sedini mungkin agar anak dapat mengerti hal yang baik dan buruk, Serta mengajarkan kepada anak untuk menghargai orang tua.

Kata Kunci: Interaksi, orang tua dan anak, teknologi komunikasi (internet)

Pendahuluan

Keluarga merupakan pendidikan yang pertama dalam membentuk kepribadian anak. Cara pola asuh dan kebiasaan yang sering dilakukan akan tercermin pada kepribadian anak itu sendiri. Keluarga atau orang tua memberikan pengalaman kepada anak dalam bidang kehidupan, sehingga anak memiliki

informasi yang banyak merupakan alat bagi anak untuk berfikir. Dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk mewujudkan ide gagasannya, menghargai ide gagasan tersebut, memuaskan rasa keingin tahuan anak. Pengalaman atau pemberian kesempatan tersebut sudah tentu membutuhkan perhatian orang tua. Dengan demikian orang tua harus memahami sehingga tidak terjadi kesalahan dalam menilai anak.

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju maa akhir atau menuju ambang dewasa. Dalam peningkatannya menuju masa dewasa tersebut. Anak merupakan pertumbuhan dan perkembangan yang menuju tugas-tugas perkembangan remaja. Sebagaimana di kemukakan Hurlock (dalam Asrori, 2003:13), adalah sebagai berikut:

1. Berusaha mampu menerima keadaan fisiknya
2. Berusaha mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa
3. Berusaha mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis
4. Berusaha mencapai kemandirian emosional
5. Berusaha mencapai kemandirian ekonomi
6. Berusaha mengembangkan konsep dan keterampilan-keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat
7. Berusaha memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua
8. Berusaha mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa
9. Berusaha mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan
10. Berusaha memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga

Dalam rangka membantu anak yang bermasalah dan agar mau untuk berkomunikasi dengan orang tua maka dituntut suatu pola asuh orang tua yang ideal dalam berkomunikasi terhadap anak yang bermasalah tersebut dan mengetahui sebab-sebab yang melatar belakangi sikap dan tindakan anak tersebut. Dalam hal menangani masalah anak tersebut orang tua melakukan serangkaian dialog denganm anak. Interaksi/komunikasi yang baik, hangat dan akrab agar timbul keinginan untuk mengeluarkan kesulitan-kesulitan yang ada pada diri anak. Komunikasi yang baik menurut A. Supratiknya (1995:10) adalah: “mampu

menilai, mengembangkan dan memelihara hubungan yang akrab dan produktif dengan orang lain”.

Pada penelitian ini, pengertian yang digunakan adalah interaksi orang tua dengan anak dalam menghadapi dampak teknologi informasi di Kecamatan Pontianak Kota Studi Kasus SMA Rahadi Usman Pontianak . Interaksi maksudnya adalah suatu hubungan yang dilakukan oleh orang tua dengan anak dalam hal mengenai dampak yang terjadi dalam menggunakan teknologi komunikasi untuk membantu anak dalam memahami dengan benar bagaimana seharusnya menggunakan teknologi komunikasi agar tidak meninggalkan kewajibannya sebagai seorang pelajar. Penelitian ini difokuskan pada interaksi orang tua dengan anak dalam menghadapi teknologi komunikasi di Kecamatan Pontianak Kota Studi Kasus Sekolah Menengah Atas Rahadi Usman terhadap penggunaan internet, *game online* agar mampu mengendalikan waktu dengan benar sehingga tidak mengganggu belajar maupun waktu bermain. Ruang lingkup penelitian ini meliputi:

1. Interaksi orang tua dan anak dalam menghadapi dampak teknologi komunikasi di Kecamatan Pontianak Kota
2. Respon orang tua terhadap perilaku anak dalam menghadapi dampak teknologi komunikasi di Kecamatan Pontianak Kota

Peran aktif dari orang tua juga sangat membantu proses emosional anak, yang dapat dilihat dari bentuk dukungan yang berkaitan dengan pembentukan serta perkembangan emosional anak, yaitu: melepaskan daya kreasi dan imajinasi anak yang berdampak positif dan tentunya anak selalu terarah. Sebaliknya apabila orang tua kurang memberikan perhatian terhadap emosional anak seperti jarang memberikan kesempatan kepada anak, maka akan membawa dampak negatif terhadap perkembangan emosional pada anak. Sikap saling dan perhatian merupakan kunci utama dalam menciptakan suatu hubungan yang harmonis antara orang tua, anak serta para anggota keluarga yang lainnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka secara umum dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana interaksi orang tua dalam menghadapi teknologi komunikasi (internet) di Kecamatan Pontianak Kota Studi Kasus Sekolah Menengah Atas Rahadi Usman, dan upaya apa saja yang dilakukan orang tua dalam menghadapi dampak teknologi tersebut.

Tinjauan Pustaka

1. Interaksi Sosial

Interaksi sosial dalam masyarakat menentukan keserasian atau harmonis dalam masyarakat, merupakan keadaan yang diidam-idamkan oleh setiap masyarakat (Soemarjan, 1999). Berdasarkan teori ini maka keserasian dalam masyarakat yaitu suatu keadaan dimana lembaga-lembaga kemasyarakatan yang pokok benar-benar berfungsi dan saling mengisi satu dengan yang lain. Keadaan

yang penuh keserasian atau harmonis secara psikologis akan menimbulkan ketentraman bagi setiap individu dalam masyarakat, karena tidak adanya pertentangan norma-norma dan nilai-nilai dalam masyarakat.

Interaksi sosial secara sederhana diartikan adanya hubungan sosial antara seseorang dengan orang lain atau sekelompok orang yang memungkinkan adanya pengertian dan maksud tertentu satu sama lain. Adanya interaksi social disebabkan terjadinya kontak sosial dan komunikasi (Soekanto, 1999). Kontak social apabila seseorang berhubungan satu sama lain memberikan stimulus dan respon sehingga adanya kesepahaman apa yang menjadi tujuan bersama. Kontak social merupakan tahapan pertama menuju proses interaksi selanjutnya, demikian pula kontak social (Soekanto,1999) dapat dibagi menjadi: 1) antara orang perprangan, misalnya apabila seseorang anak mempelajari kebiasaan-kebiasaan dalam keluarga. Proses demikian terjadi melalui sosialisasi, yakni suatu proses dimana anggota masyarakat yang baru mempelajari norma-norma dan nilai-nilai dalam masyarakat. 2) Antara orang perorangan dengan suatu kelompok manusia sebaliknya, misalnya seseorang merasakan bahwa tindakannya berlawanan dengan norma masyarakat. 3) Antara satu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya.

Terjadinya kontakl sosial disebabkan pula oleh faktor komunikasi. Menurut Soekanto (1999:87), makna komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain . Orang tersebut kemudian memebrikan reaksi terhadap perasaan yang akan disampaikan oleh orang lain tersebut. Dengan tidak adanya interaksi atau komunikasi antara satu sama lain, maka tidak mungkin adanya kehidupan bersama. Jika hanya fisik yang saling berinteraksi, maka itu dapat disebut bahwa interaksi merupakan dasar dari suatu bentuk proses social, maka kegiatan-kegiatan antara satu individu dengan yang lain tidak dapat disebut interaksi. Kegiatan kontak social bisa disebut komunikasi social, artinya berhubungan dengan orang lain. Orang yang menyampaikan komunikasi disebut komunikator, orang yang menerima komunikasi disebut komunikan.

2. Peran Orang Tua dalam Keluarga

Orang tua atau keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal seseorang sejak kelahirannya, di dalam keluarga anak memulai proses sosialisasi. Kehidupan sosial anak dalam keluarga kelak akan dibawanya pada kehidupan yang lebih luas, yaitu amsyarakat. Menurut ST. Vembrianto (1990:56) keluarga meruapakan sekelompok sosial yang sangat besar pengaruhnya terhadap sosialisasi anak, sedangkan menurut Singgih D. Gunarsa (1993:98) keluarga adalah “Kelompok sosial yang bersifat abadi dikukuhkan dalam hubungan nikah yang memberikan penagaruh keturunan dan lingkungan”.

Peran aktif orang tua terhadap tumbuh kembang anak dapat dilihat dari pendidikan yang diberikan oleh anaknya. Setiap orang tua ingin melihat sosok

buah hatinya menjadi sehat, cerdas dan kreatif. Sebagai orang tentunya dapat mengerti dan memahami dunia anaknya. “Penting untuk diketahui bahwa seorang orang tua adalah pendidik pertama yang menanamkan dasar bagi perkembangan jiwa anak” (Tadjab, 1992:45). Karena pendidikan dimulai dalam keluarga, maka sekolah hanyalah pembantu kelanjutan pendidikan tersebut. Peralihan bentuk pendidikan informal ke formal memerlukan kerjasama antara orang tua dan pihak sekolah. Sikap anak terhadap sekolah terutama akan dipengaruhi oleh sikap orang tua juga.

3. Perilaku Menyimpang

Dunia remaja selalu membuat kebanyakan orang tua maupun guru di sekolah pusing kepala. Para remaja selalu ingin tahu sampai batas mana mereka diperbolehkan melanggar aturan. Perhatian yang lemah dan ragu-ragu akan menjadi permainan anak remajanya dan secara tidak langsung turut mendorong anaknya kejurang kehancuran.

Sejalan dengah itu menurut EB Surbakti (2008:1945) Para remaja adalah:

Ibarat pilot pesawat ruang angkasa yang setelah berhari-hari berada diluar angkasa, kembali kebumi, ketika pesawat mendarat mereka memasuki atmiosfir bumi, keselamatan mereka akan sangat bergantung kepada kemampuan pesawat menahan beban panas yang menapai ratusan atau mungkin ribuan derajat selcius. Kesalahan sekecil apapun dalam pengendalian dan penempatan posisi dapat membuat pesawat mereka terbakar menjadi abu.

4. Komunikasi

Komunikasi berasal dari bahasa latin, yaitu *Communicare*, artinya memberitahukan atau mengumumkan, kata ini kemudian berkembang dalam bahasa inggris menjadi *Communication* yang artinya adalah pertukaran informasi, konsep, ide, perasaan, dan lain-lain antara dua orang atau lebih. Komunikasi antara guru dengan siswa adalah proses pemberian interaksi yang dilakukan secara *face to face relationship* (hubungan empat mata) yang dilakukan dengan wawancara antara guru dengan siswa .

Keterampilan menurut KBBI (2005:1180) diartikan: “kecakapan untuk menyelesaikan tugas”, sedangkan komunikasi menurut Dale Yoder (1993:1) adalah: “*Communication is the interchange of information, ideas, attitudes, thoughts, and/or opinios*”. Sejalan dengan itu menurut Ted J. McLaughlin (1994:21) mengatakan komunikasi adalah: “*Communication is the mutual interchange of ideas by any effective means*”. “Yang artinya komunikasi adalah saling menukar ide-ide dengan cara apa saja yang efektif”.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk pada katagori jenis penelitian deskriptif, mengingat penelitian ini akan berupaya untuk menggambarkan kondisi dan kenyataan

tentang bagaimana interaksi Orang tua dalam menghadapi dampak teknologi informasi internet dan upaya apa saja yang dilakukan oleh orang tua dalam menghadapi dampak teknologi internet tersebut, berdasarkan fakta dan data sebagaimana adanya dilapangan. Penelitian ini fokuskan kepada interaksi orang tua dengan anak dalam menghadapi teknologi komunikasi di Kecamatan Pontianak Kota Studi Kasus Sekolah Menengah Atas Rahadi Usman terhadap penggunaan internet.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui penelitian lapangan yang berasal dari para informan. Pencarian data dipusatkan pada informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian ini seperti : Sejauh mana interaksi orang tua dengan anak mengenai informasi teknologi internet ini. Sedangkan dari data sekunder diperoleh melalui penelusuran terhadap bahan telaah kepustakaan dan dokumentasi serta laporan yang ada pada lembaga dan instansi yang terkait dan relevan dengan penelitian ini. Data sekunder meliputi berbagai hal, antara lain keadaan pemetaan keadaan geografis, demografis, administratif. Penelitian dilakukan di terhadap anak-anak yang menggunakan jaringan internet pada waktu sekolah atau di luar jam sekolah dengan menggunakan seragam sekolah di lingkungan Pontianak kota.

Untuk menjawab masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini diperlukan sejumlah data yang mendukung. Untuk mendapatkan data secara objektif hendaknya didukung dengan penggunaan teknik dan alat pengumpul data yang tepat. Menurut Hadari Nawawi (2001:95) sebagai berikut :

- a. Teknik observasi langsung
- b. Teknik observasi tak langsung
- c. Teknik komunikasi langsung
- d. Teknik komunikasi tak langsung
- e. Teknik studi dokumenter

Dalam menggunakan salah satu teknik di atas perlu mempertimbangkan beberapa taktor diantaranya tenaga, biaya, waktu, alat dan validitasnya. Sehubungan dengan pengertian diatas Sutrisno Hadi (1983:103) mengatakan bahwa : “Baik buruknya suatu penelitian sebagian tergantung kepada teknik-teknik pengumpulan data”. Teknik yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi langsung, teknik komunikasi langsung dan teknik studi dokumenter.

Dalam melakukan penelitian, seorang peneliti selalu menggunakan berbagai metode. Metode menurut Hanifah (2008: 46) adalah cara yang digunakan peneliti dalam mencapai suatu tujuan penelitian. Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif secara umum dikarenakan data penelitian berupa data lunak atau bukan angka. Walaupun demikian bisa terjadi dalam penelitian ini ada penggunaan angka. Hal ini dibolehkan terjadi selama dalam penyimpulan data

dan penafsiran hasil penelitian tidak digunakan rumus-rumus statistik, seperti pendapat Suharsimi Arikunto (2002:10) sebagai berikut:

Namun demikian tidak berarti bahwa dalam penelitian kualitatif ini peneliti sama sekali tidak diperbolehkan menggunakan angka. Dalam hal-hal tertentu, misalnya menyebutkan jumlah anggota keluarga, banyaknya biaya yang dikeluarkan untuk belanja sehari-hari ketika menggambarkan kondisi sebuah keluarga, tentu saja bisa. Yang tidak tepat adalah apabila dalam mengumpulkan data dan penafsirannya, peneliti menggunakan rumus-rumus statistik”. Penelitian dilakukan di SMA Rahadi Usman Pontianak Kota, terhadap anak-anak yang menggunakan komputer di luar sekolah pada saat jam sekolah atau anak di luar sekolah yang masih menggunakan seragam sekolah. Penelitian dilakukan di terhadap anak-anak yang menggunakan jaringan internet pada waktu sekolah atau di luar jam sekolah dengan menggunakan seragam sekolah di lingkungan Pontianak kota

Setelah data yang diperlukan sebagai bahan analisis diperoleh, maka kegiatan selanjutnya adalah mentranskrip data dari hasil rekaman yang ada ke dalam data tertulis. Setelah itu langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi hasil transkrip tadi untuk melihat apakah anjuran tersebut salah satu kategori Bagaimana Peran orang tua dalam menjalin komunikasi dengan anak menghadapi kemajuan teknologi informasi di kecamatan Pontianak Kota. Kegiatan selanjutnya adalah mengklasifikasikan data yaitu dengan menggolongkan bagian-bagian ujaran subjek berdasarkan kategori strategi komunikasi yang telah dibuat. Data yang telah diklasifikasikan berdasarkan hasil transkrip kemudian diberi kode tertentu sesuai dengan urutan yang ditetapkan oleh peneliti. Kegiatan selanjutnya adalah memilih data utama untuk penelitian kemudian dilakukan analisis data berdasarkan acuan teori yang dikemukakan dalam bagian kajian pustaka penelitian ini. Supaya kegiatan analisis data menghasilkan deskripsi sesuai dengan yang hendak dicari dalam penelitian. Maka untuk kegiatan analisis diperlukan pegangan tertentu. Dalam hubungan ini, pegangan yang digunakan untuk acuan menganalisis data penelitian ini dikembangkan teori-teori yang digunakan sebagai acuan untuk mengembangkan pegangan analisis data. Penelitian ini adalah perpaduan teori tentang Peran orang tua dalam menjalin komunikasi dengan anak menghadapi kemajuan teknologi informasi di kecamatan Pontianak Kota (Kasper:1987).

Hasil dan Pembahasan

A. Kegiatan Siswa dalam Menggunakan Internet

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SMA Rahadi Usman Pontianak terhadap siswa kelas XI IPS, peneliti menemukan siswa-siswa yang termasuk kedalam kriteria penelitian berjumlah 18 orang siswa

dari jumlah keseluruhan 41 siswa. Siswa-siswa tersebut adalah pengguna internet yang kecanduan menggunakan internet. Rata-rata siswa-siswa tersebut menggunakan internet lebih dari 150 jam perbulan atau setara dengan (20,82%), dan bahkan ada beberapa siswa yang mencapai lebih dari 200 jam perbulan atau (27,77%), 7 dari 18 orang siswa tersebut adalah para pengguna internet yang menggunakan smartphone seperti blackberry yang bisa berinternetan 24 jam dalam sehari.

Dari hasil wawancara terhadap 18 orang (43,90%) siswa kelas XI IPS SMA Rahadi Usman Pontianak sebagai subyek penelitian ditemukan bahwa 7 orang (17,07%) siswa yang sering menggunakan internet atau termasuk pengguna internet aktif, baik langsung di kelas maupun di luar kelas, serta bermain *game online*. Sedangkan 11 orang (26,82%) siswa termasuk pengguna internet pasif.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 5 orang siswa yang senang melakukan *chat*, peneliti menemukan bahwa kegiatan tersebut sebagai sarana untuk mereka berinteraksi dengan teman sebaya mereka terutama teman-teman yang berada jauh dari lingkungan tempat mereka bermain, sebagai sarana untuk memperbanyak teman yang awalnya belum kenal melalui *chat* bisa saling kenal dan bahkan sampai menjalin hubungan asmara, mereka juga dapat mengetahui hobi, makanan favorit, dan banyak lagi hal yang dapat diketahui tentang teman mereka dengan melakukan *chat* tersebut.

Jadi berinteraksi secara *online* selain memiliki sisi positif yaitu memudahkan komunikasi, tidak membutuhkan biaya yang cukup besar, membuat jarak yang jauh terasa dekat, berinteraksi secara *online* juga memiliki sisi negatif seperti bergesernya adat dan budaya karena berkunjung dapat dilakukan secara *online*, budaya malu bertemu dengan orang tua berkurang sekarang ngobrol sudah bisa dilakukan secara *online* dan budaya tidak kenal malu dengan mengupload foto-foto di dunia maya.

Saat penggunaan internet situs-situs yang dikunjungi oleh 18 orang siswa SMA Rahadi Usman Pontianak Kelas XI IPS sebagai subyek penelitian adalah sebagai berikut: *Facebook*, *Twitter*, *Google*, *Wikipedia*, *4shared*, *Youtube*, *TibiaME.com*, *Mivo TV.com* dan *mangacan.blogspot.com*.

Google merupakan situs selanjutnya yang diakses oleh para siswa SMA Rahadi Usman Pontianak Kelas XI IPS saat menggunakan internet. Melalui *Google* mereka bisa mencari informasi yang mereka perlukan, cukup dengan memasukkan kata kunci atau *key word* yang berhubungan dengan apa yang ingin mereka cari di bagian *search* untuk mencari informasi yang mereka butuhkan. Seperti mencari materi atau bahan untuk menyelesaikan tugas di sekolahan, informasi tentang teknologi terbaru, berita-berita hangat, informasi tentang remaja, film-film terbaru dan masih banyak lagi.

Situs selanjutnya yang diakses oleh siswa tersebut adalah *tibiaME.com*. Situs ini merupakan tempat untuk mereka para pecinta *gameonline* yang memainkan permainan secara bersama-sama atau *multiplayer* melalui *hand phone*. Alasan mengapa situs ini sering mereka kunjungi karena *game online* yang disediakan oleh situs ini memiliki banyak tingkatan-tingkatan permainan yang semakin lama semakin asik dan rumit untuk dimainkan sehingga membuat mereka penasaran dan ingin ingin selalu mengup *grate* tingkatan terbaru *game online* tersebut.

Perilaku dari penggunaan internet oleh para siswa pengguna internet tersebut memberikan dampak positif maupun negatif terhadap diri mereka. Tergantung dengan situs yang sering mereka kunjungi dan informasi apa saja yang mereka dapat dari penggunaan internet tersebut. Banyaknya informasi yang mereka dapatkan sebagai penunjang proses belajar, informasi untuk menambah wawasan, sebagai sarana untuk mengapresiasi diri merupakan beberapa hal positif yang mereka dapatkan dari internet. Boros, malas belajar, kerusakan pada mata, kurangnya waktu untuk belajar, merupakan beberapa dampak negatif yang di rasakan setelah menggunakan internet.

B. Interaksi Orang Tua dan Anak dalam Menghadapi Dampak Teknologi (Internet)

Anak remaja memiliki banyak pertanyaan saat masa pencarian identitas diri ini. Anak Anda akan mulai bertanya dan ingin mengenal lebih jauh mengenai rokok, kekerasan, minuman keras/alkohol, rasa cinta kepada lawan jenis, seks dan lain sebagainya. Sangat penting bagi orang tua untuk mendapatkan kepercayaan anak saat perubahan ini terjadi. Bagaimanakah cara orang tua menyikapi perubahan pada anak remajanya ini. Apa saja yang sebaiknya orang tua lakukan untuk membantu anak-anak mereka melewati masa transisi ini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua bahwa sebagian besar (23 orang/56,09%) orang tua di SMA Rahadi Usman termasuk orang tua yang memberikan kebebasan kepada anak untuk bergaul sesuai dengan keinginan anak, memberikan kebebasan kepada anak untuk menggunakan internet 18 orang (43,90%). Interaksi orang tua dengan anak sebagai pengguna internet 20 orang (48,78%) menyerahkan kepada anak tanpa memberikan pengawasan 25 orang (60,97%).

1. Orang tua sebagai sumber informasi utama

Orang tua sebaiknya adalah orang pertama yang menjadi tempat anak untuk bertanya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pubertas. Orang tua harus siap menerima bahwa anak telah melewati masa kanak-kanak, dan saat ini sudah memasuki masa puber, selanjutnya siap memasuki gerbang masa kedewasaan. Siapkan diri dengan informasi mengenai masalah-masalah yang berkaitan dengan pubertas yang diperlukan oleh anak. Informasi bisa diberikan dengan cara

menceritakan ke anak pengalaman-pengalaman pribadi dan membelikan buku-buku yang berkaitan dengan puber untuk anak remaja Anda.

Jangan merasa sungkan menjawab pertanyaan anak mengenai sesuatu hal yang terkesan tabu untuk dibicarakan, misalnya, pertanyaan-pertanyaan mengenai masalah seksual. Anak remaja yang masih labil saat ini membutuhkan petunjuk dan nasihat dari orang tua mengenai hal tersebut. Semakin bertambah usia anak, semakin besar pula rasa keingintahuannya. Selain itu juga karena anak remaja pada umumnya belum memikirkan dengan serius resiko/konsekuensi tindakan yang dilakukan, serta belum bisa membedakan dengan baik antara cinta dan seks. Cinta adalah emosi yang dilandasi oleh rasa ketertarikan dan kasih sayang. Cinta terkadang sulit dijelaskan dengan kata-kata, dan cinta bukan berarti seks. Seks adalah ekspresi rasa cinta dan kasih sayang dalam sebuah pernikahan (bukan diluar pernikahan).

Jelaskan kepada anak pentingnya menghargai dan menjaga kehormatan dirinya. Hubungan seks adalah sebuah hal suci yang dilakukan antara dua orang yang saling mencintai pada saat yang tepat, yakni setelah memasuki lembaga perkawinan. Tentunya kenakalan remaja bisa dicegah bila orang tua menyampaikan informasi yang tepat dan mudah dicerna oleh anak. Dengan berbekal panduan yang logis dari orang tua maka niscaya anak akan terhindar dari godaan yang dapat menghancurkan masa depannya. Mendapatkan penjelasan dari orang terpercaya, dalam hal ini orang tua, tentu akan lebih baik bagi anak dibandingkan jawaban dari teman-teman sebayanya atau informasi bebas di internet.

2. Pendidikan nilai agama dan moral sangat diperlukan

Sangat penting bagi anak remaja untuk memiliki benteng pertahanan berupa nilai/moral sebagai kontrol diri yang diperlukan bagi kehidupannya. Dengan begitu, anak dapat menahan diri untuk tidak terjerumus melakukan hal-hal yang tidak baik karena sudah mengetahui norma dan batasan dalam bergaul, juga mengetahui efek buruknya, baik dinilai dari segi kesehatan maupun rohani. Penanaman nilai-nilai agama yang kuat disertai juga beragam nilai-nilai moral dan norma yang berlaku di masyarakat diharapkan akan mampu menjadi benteng utama pertahanan anak terhadap berbagai macam pengaruh buruk dari luar, kapan dan dimana pun ia berada meskipun tidak berada di dekat orang tuanya.

3. Komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak

Biasanya kebanyakan orang tua memiliki rasa khawatir dengan perkembangan anak remaja, terutama bila melihat perkembangan jaman saat ini. Jagalah komunikasi dengan anak remaja agar selalu harmonis sehingga ia terarah dengan baik. Komunikasi harus dilakukan dua arah, bukan sebagai orang tua, hanya memberi perintah dan nasihat saja. Tapi berikanlah kesempatan bagi anak

untuk mengemukakan pendapat dan menyampaikan pertanyaan berkaitan dengan hal-hal yang ingin diketahuinya.

Pada usia puber, anak remaja cenderung memilih untuk mencurahkan isi hatinya dengan teman sebaya dibandingkan dengan orang tua mereka sendiri. Sebagai orang tua ada kalanya perlu bersikap tegas kepada anak dan ada kalanya juga perlu bersikap seperti sahabat bagi anak dengan menjadi pendengar yang baik ketika anak menyampaikan masalahnya. Cobalah untuk memahami isi hati dan perasaan anak dengan cara banyak meluangkan waktu bersama anak. Pembicaraan bisa dilakukan dengan cara yang menyenangkan dan terkesan santai seperti saat berbelanja atau makan siang bersama dengan anak.

Orang tua harus peka terhadap isu sensitif yang sedang dihadapi anak. Bila hal yang ingin dibicarakan adalah kehidupan cinta pribadi anak, maka orang tua bisa memilih untuk membicarakan masalah tersebut di kamarnya, bukan di tempat umum. Yang terpenting adalah anak remaja menyerap dengan baik pesan penting berupa nilai dan norma kehidupan yang diperlukan anak agar ia siap menghadapi tantangan di kehidupannya. Bila orang tua mau terbuka dengan anak membicarakan apa saja, maka ketika anak merasa bingung dan butuh teman bicara, ia akan berpaling ke orang tua untuk mendapatkan arahan, bukan ke tempat-tempat lainnya yang belum tentu bisa memberikan pengaruh baik ke anak.

4. Anak harus selalu menghormati orang tua

Di usia ini terkadang anak-anak yang sudah melewati masa puber merasa bahwa diri mereka bukan anak kecil lagi, tidak suka diatur dan tidak memerlukan orang tua mereka. Percakapan dengan orang tua pada sebagian remaja sekarang hanya terkesan basa basi saja dan rumah diperlakukan seperti hotel (hanya untuk tempat menginap, makan dan minum). Remaja lebih senang menghabiskan waktunya bermain seharian bersama teman di luar rumah, melakukan percakapan atau sibuk mengirim pesan singkat lewat telepon genggam dan mengunci diri di kamar tidur.

Sebagai orang tua harus tegas dan meminta anak untuk tetap menghormati orang tua. Hak dan kewajiban anak untuk membantu orang tua tidak berubah dan jangan biarkan anak berani berkata atau melakukan tindakan kasar kepada orang tua. Ketidakstabilan emosi pada diri remaja merupakan hal wajar sebagai bagian proses pendewasaan diri. Anak menjadi lebih sering menentang perkataan orang tua dikarenakan kegalauan dan pertentangan dalam dirinya. Dalam hal ini, pengertian dan kesabaran orang tua sangat dibutuhkan untuk membantu anak mengatasi ketidakstabilan emosinya.

5. Memberikan Pilihan dan Dukungan pada Anak

Bila anak berubah menjadi remaja yang menutup diri sesudah menginjak usia puber, ajaklah ia untuk berbicara terbuka mengenai masalah yang dihadapinya. Beberapa kemungkinan masalah yang terjadi adalah anak remaja

terkena depresi karena putus cinta, mendapatkan kekerasan fisik dari teman sebaya atau merasa minder karena bentuk tubuhnya. Yakinkan anak bahwa apapun yang terjadi dengannya orang tua akan selalu menyayangi, mencintai, memberikan perlindungan dan menerima anak apa adanya.

Sebaiknya orang tua tidak mendikte anak mengenai apa yang harus dilakukan dalam hidupnya. Tugas orang tua memang bertanggung jawab dalam mendidik anak-anaknya sebaik mungkin. Tapi dengan mengatakan apa yang harus mereka lakukan maka orang tua akan mengambil kesempatan anak untuk tumbuh berkembang menjadi pribadi yang tangguh, matang, percaya diri dan dewasa dalam berpikir.

6. Memberi Anak Privasi atau Keleluasaan Pribadi

Ada beberapa orang tua yang bersikap terlalu protektif terhadap anak remaja mereka misalnya saja selalu ikut mendengarkan percakapan anak dengan teman di telepon. Atau kasus lain orang tua yang suka menggeledah kamar anak karena anak lebih suka menyendiri atau menutup diri di kamar. Tindakan seperti memata-matai anak akan menyebabkan anak merasa orang tua tidak menaruh kepercayaan kepadanya.

Tentu sebagai orang tua perlu menetapkan batasan bagi anak untuk mencegahnya melakukan hal-hal yang tidak baik. Ingat bahwa orang tua adalah orang dewasa, orang tua yang memiliki kendali terhadap situasi yang terjadi tapi jangan lupakan hak anak juga untuk mendapatkan privasi

7. Membangun Komunikasi yang Baik dengan anak

Anak- anak membutuhkan figur dalam masa pertumbuhan mereka. Maka dari itu, orangtua haruslah bertindak sebagai cermin bagi anak-anak. Dan komunikasi yang baik akan menjadi perantara serta menjembatani kepentingan dan kemauan diantara keduanya. Komunikasi adalah cara untuk membangun ikatan yang kuat dengan orang-orang di sekitar kita, termasuk anak- anak kita. Dengan adanya komunikasi, kita juga bisa belajar memahami apa yang mereka perlukan dan atau inginkan.

Komunikasi bisa disampaikan secara verbal dan non-verbal. Komunikasi non-verbal bisa mencakup semua jenis ekspresi emosional, tindakan, bahasa tubuh, dan kata-kata yang berarti. Dengan membentuk komunikasi yang baik, diharapkan mereka juga akhirnya dapat mengungkapkan pikiran dengan cara yang lebih baik. Berikut ini adalah beberapa tips untuk berkomunikasi dengan baik dengan anak-anak kita.

- a. Kasih sayang dan perhatian
- b. Meluangkan waktu untuk anak
- c. Menjadi pendengar yang baik.
- d. Melibatkan diri dengan anak- anak
- f. Dorong mereka untuk bicara

- g. Jaga ekspresi
- h. Mereka adalah kita

Terkadang ketika orang tua mengingat kembali masa-masa kecil mereka, termasuk juga hal-hal yang menyakiti atau membahagiakan, akan menjembatani kesenjangan komunikasi para orang tua dengan anak-anak mereka sekarang. Dengan melakukan hal tersebut, para orang tua bisa mendapat sebuah cara baru untuk bagaimana bersikap dan berkomunikasi yang tepat dengan anak-anak mereka.

C. Upaya Orang Tua dalam Menghadapi Dampak Teknologi

Ciri-ciri seorang anak yang sudah kecanduan kemajuan teknologi dalam hal ini adalah internet umumnya adalah akan marah bila orang tua membatasi untuk menggunakan internet. Anak juga cenderung enggan berkomunikasi dengan orang lain dan bersifat tertutup atau hanya mau berteman dengan orang tertentu saja.

Berbagai bahaya di internet dan masalah kecanduan internet bukan tidak dapat diatasi. Dengan mengetahui dampak negatif dari internet, sebagai orang-tua dapat melindungi anak dengan melakukan hal-hal berikut:

1. Orang tua perlu memiliki pengetahuan tentang Internet
2. Letakkan komputer di tempat yang mudah dilihat
3. Bantu agar anak dapat membuat keputusan sendiri
4. Batasi penggunaan internet
5. Jaga komunikasi yang baik dengan anak
6. Cara Pencegahan Bahaya Internet Pada Anak

Melihat fakta yang ada disarankan agar orangtua menggunakan filter untuk memonitor penggunaan internet putra-putri mereka. Aktifitas online yang semakin meningkat di kalangan anak-anak telah menjadi ancaman. Orang tua perlu lebih dari sekedar memperingatkan anak mereka mengenai isi internet. Dalam keadaan seperti ini hal yang paling mendesak dilakukan orangtua harus berdiskusi bersama anak mengenai topik yang mengundang rasa ingin tahu mereka sekaligus melindungi anak dari ancaman dunia maya.

D. Komunikasi efektif antara orang tua dan anak

Seperti telah diuraikan sebelumnya, komunikasi efektif merupakan proses yang terjadi ketika makna pesan yang dikirim oleh sumber sama dengan makna dari pesan yang diterima oleh penerima. Ketepatan komunikasi tersebut dipengaruhi oleh adanya faktor-faktor yang ditinjau sebagai berikut, yaitu: faktor sumber, faktor penerima, faktor pesan, dan faktor saluran. Pada faktor sumber memiliki empat komponen yang dapat meningkatkan ketepatan komunikasi, yaitu keterampilan berkomunikasi, sikap mental, tingkat pengetahuan dan posisi di dalam sosial budaya. Seperti pada faktor sumber, faktor penerima pun memiliki

empat komponen yang dapat meningkatkan ketepatan komunikasi tersebut, yaitu keterampilan berkomunikasi, sikap mental, tingkat pengetahuan dan sistem sosial budaya. Sedangkan pada faktor pesan, meliputi kode pesan berupa bahasa, isi pesan, dan perlakuan terhadap pesan.

Dalam hubungan orang tua dan anak, faktor-faktor tersebut dapat diuraikan dengan orang tua sebagai faktor sumber dan anak sebagai faktor penerima. Orang tua sebagai faktor sumber, memiliki keterampilan berbicara dan keterampilan mendengarkan. Keterampilan berbicara ditunjukkan orang tua dengan mengajarkan dan membiasakan berbicara pada anak sejak anak berusia dini. Sedangkan keterampilan mendengarkan dengan baik, dilakukan oleh orang tua ketika seorang anak ingin mengekspresikan pendapatnya. Selain keterampilan, sikap yang dimiliki orang tua ketika berkomunikasi dengan anaknya adalah bijak. Kebijakan tersebut terlihat dengan mengetahui masalah yang dihadapi oleh anak sehingga orang tua dapat menjadi fasilitator anak dan menghargai posisi anak sebagai individu yang labil, dengan pemilihan kata-kata dan bahasa yang tepat untuk memecahkan masalah tersebut. Berbeda dengan orang tua, anak sebagai faktor penerima, memiliki keterampilan mendengarkan dan keterampilan menalar pesan yang disampaikan orang tua kepadanya. Selain keterampilan, sikap yang dimiliki oleh anak ketika berkomunikasi dengan orang tua adalah menuruti dan merespon baik apa yang dikatakan orang tua. Kemudian dari sikap tersebut, anak dapat mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya dengan informasi yang diberikan oleh orang tua serta menghormati posisi orang tua sebagai individu yang lebih dewasa darinya.

Komunikasi, baik verbal maupun nonverbal pada dasarnya merupakan salah satu aspek yang penting dalam proses pendidikan anak, juga merupakan sumber-sumber rangsangan untuk membentuk kepribadian anak. Apabila komunikasi antara orang tua dan anak dapat berlangsung dengan baik, maka masing-masing pihak dapat saling memberi dan menerima informasi, perasaan dan pendapat sehingga dapat diketahui apa yang diinginkan, dan konflikpun dapat dihindari. Keterbukaan melalui komunikasi ini akan menumbuhkan kebanggaan bahwa anak dapat diterima dan dihargai sebagai manusia. Sebaliknya bila tidak ada komunikasi yang baik maka besar kemungkinan kondisi kesehatan mentalnya mengalami hambatan. Dari penelitian diperoleh bukti adanya kecenderungan psikopatologi pada anak, disebabkan karena adanya hambatan dalam proses komunikasi antara anak orang tua, terutama ibunya.

Penutup

Berdasarkan data penelitian cukup memberikan gambaran bahwa secara umum interaksi dan komunikasi orang tua terhadap anak serta bagaimana orang tua memperlakukan anak remajanya memberikan pengaruh terhadap sikap remaja

yang jika berkelanjutan akan berkembang menjadi karakter yang terbentuk pada diri anak. Demikian juga halnya remaja dengan penggunaan teknologi internet, sikap orang tua terhadap aktivitas remaja ini akan memberikan pengaruh terhadap terbentuknya karakter yang dapat menyaring dampak teknologi internet sehingga remaja tidak terjerumus ke dalam ketagihan yang akan membuat karakter positif mereka menjadi merosot. Secara rinci kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Interaksi orang tua dengan anak dalam menghadapi dampak teknologi merupakan media yang ampuh sebagai media pendidikan bagi anak, dan seharusnya menjadi prioritas utama. Namun yang terjadi justru sebaliknya. Media lebih banyak mengarah pada penurunan nilai moral, seperti keekrasan dan pornografi. Untuk dapat membentengi putra putrinya, keluarga harus cerdas dalam berinteraksi dengan media. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan komunikasi secara terbuka antar keluarga yang diharapkan dapat menjadi bekal mereka dalam mendidik anak-anak berinteraksi dengan teknologi.
2. Upaya orang tua dalam membantu anak menghadapi dampak teknologi dapat dilakukan dengan cara memberikan pengawasan yang terus menerus, melakukan komunikasi secara terbuka dan seimbang, serta memberikan pendidikan agama sedini mungkin agar anak dapat mengerti hal yang baik dan buruk, Serta mengajarkan kepada anak untuk menghargai orang tua.

Berdasarkan penelitian dan hasil kesimpulan, dapat disarankan sebagai berikut:

1. Sebaiknya orang tua lebih terbuka kepada anak, dalam hal apapun, dan jadikan orang tua sebagai sumber atau tempat untuk memecahkan setiap permasalahan yang diperoleh anak.
2. Tunjukkan rasa simpati dan empati kepada anak, agar mereka terbiasa untuk merasa diperhatikan dengan benar, paling tidak anak merasa bahwa mereka merasa tidak dibiarkan begitu saja, walau orang tua sesibuk apapun.
3. Sebaiknya orang tua lebih mengontrol anak saat berinternet, harus lebih memahami tentang komputer dan dunia maya agar dapat member pemahaman kepada anak tentang internet, segera mengatasi dan menjauhkan anak dari faktor-faktor yang menyebabkan anak tersebut menjadi pecandu internet, memberikan pemahaman kepada anak tentang apa saja yang ada di internet sehingga rasa penasaran anak terhadap internet bisa berkurang.
4. Sebaiknya siswa lebih selektif dalam bergaul, mengetahui dampak yang ditimbulkan oleh penggunaan internet yang berlebihan, tidak cepat terpengaruh ajakan teman, memilih dan memilah informasi apa saja yang sebaiknya dikonsumsi dalam penggunaan internet dan mengontrol perilaku diri sendiri dalam penggunaan internet yang berlebihan.

Daftar Pustaka

- Ahmadi,A (1991),*Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta
- Asrori (2003), *Perkembangan Peserta Didik*, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada
- Al-Istanbuli, Mahmud Mahdi. (2002). *Mendidik Anak Nakal*. Bandung: Pustaka.
- Ahmad & Santoso. (1996). *Perilaku Menyimpang Remaja*, Bandung: Alfabeta
- Baumrind, (1997). *Pemahaman dan Penanggulangan Remaja*, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti
- Berlo, D. 1960. *The Process of Communication, An Intoduction to Thoery and Practice*. New York: Holt, Rienehart, and Winston, Inc.
- Bennett, Vicki. 2003. *LIFE SMART Pilihan bagi Para Remaja tentang Persahabatan, Keluarga, dan Masa Depan*. Sensusi Susi, penerjemah. Jakarta: PT ELEX Media Komputindo. Terjemahan dari: *LIFE SMART Choice for Young People about Friendship, Family, and Future*.
- Clemes, Harris. (2001). *Mengajarkan Disiplin Kepada Anak*. Jakarta. Mitra Utama
- Dariyo, Agoes. 2007. *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*. Bandung: PT Refika Aditama
- Fuhrman. (1998). *The Psychology of Adolescent*, New York: The Bobbs Merrill Co
- Gordon, Thomas. 1995. *MOE Menjadi Orang Tua Efektif dalam Praktek*. Widodo Alex Trikantjono, penerjemah. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. Terjemahan dari: *P.E.T. Parent Effectiveness Training in Action*.
- Gunarsa, S. (2002). *Psikologi Remaja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Hastuti, Dwi. 2004. *Membangun Bangsa Berkarakter. Makalah*. Dalam: Seminar Pendidikan Karakter, 8 Mei 2004.
- Hurlock. (1993). *Adolescent Development*, Tokyo: Mc.Graw Hill
- Karsana, Deni. 2002. *Mengendalikan Si Kecil*. Jakarta: Taboid Ibu dan Anak.
- Miller & Seller (1985). *The Use of Developmental Stages Theory in Helping Gifted Children Become Creative*, California : California State University
- Moloeng LJ, (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remadja Rosdakarya
- Milles & Hiberman. (2000). *The Faces and forms of Creativity*, Ventura California: Ventura County Superintendent of Schools Office
- Masson,E.J and William JB.(1997), *Application in Education and the Behavioral Science*: New York: Mc. Graw Hill Book Company
- Muijs D & Reynold D, (2008). *Efektive Teaching*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nawawi, Hadari. (1993), *Motode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada Universsity Press
- Nasution,S (1982), *Metode Reseach*, Jakarta: Bina Aksara.
- (1995), *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, Jakarta, Bina Aksara
- Panuju, Redi. (1995). *Komunikasi Bisnis, Bisnis Sebagai Proses Komunikasi, Komunikasi Sebagai Kegiatan Bisnis*, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Prayitno, (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta
- Riyanto, Theo. (2002) . *Pembelajaran Sebagai Proses Bimbingan Pribadi*. Jakarta: Gramediaa Widiasarana Indonesia
- Rahman, HS, (2007). *Pola 17*, Jakarta: Rineka Cipta
- Surachmad,W.(1992), *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar dan Metode Teknik*, Bandung: Tarsito
- Sudjana N. (1999), *Metode Mengajar CBSA*, Bandung : CV. Sinar Baru
- Sardiman AM, (2001), *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Surbakti, EB, (2008). *Kenakalan Orang Tua Penyebab Kenakalan Remaja*, Jakarta: Gramedia
- Suryobroto, B. (1997). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta
- Sukardi DK, (2000). *Pengantar Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta
- Surya Alam, G. (1999). *Etika dan Etiket Bergaul*, Semarang: Aneka Ilmu
- Surbakti, EB, (2008). *Kenakalan Orang Tua Penyebab Kenakalan Remaja*, Jakarta: Gramedia.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistim Pendidikan Nasional*, Bandung : Citra Umbara
- Winkel, WS, (1997). *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Gramedia
- Widjaja, A. W. (1993). *Komunikasi, Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, Jakarta : Bumi Aksara.